

PENDEKATAN HIBRID PADA DESAIN PERPUSTAKAAN UMUM DI KABUPATEN MAGELANG

Malihah, Amin Sumadyo, Agung Kumoro Wahyuwibowo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Malihah29@student.uns.ac.id

Abstrak

Perangkat elektronik menjadi alternatif tak terkendali khususnya bagi generasi milenial yang memiliki porsi besar pada zaman ini sebanyak 25%. Saat ini pelayanan perpustakaan oleh pemerintah pada masyarakat masih kurang. Kabupaten Magelang menjadi salah satunya, dilansir dari Siedoo.com warga Kabupaten Magelang berharap adanya pendirian dan perkembangan perpustakaan lainnya di tiap kecamatan. Permasalahan yang didapatkan, kurangnya dan tertinggalnya peran dan fungsi perpustakaan yang mampu bersaing di zaman era milenial dengan tetap mempertahankan fasilitas yang sesuai dan memadai serta aktivitas yang mendukung dengan tetap memperhatikan keadaan dan situasi sekitar. Pendekatan hibrid dipilih sebagai wadah untuk menampung kebiasaan milenial dan kombinasi perpustakaan dengan memiliki berbagai macam fasilitas pada era milenial. Tujuan dari objek rancang bangun ini memperoleh perpustakaan umum menyesuaikan zaman era milenial untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat dengan pendekatan hibrid di Kabupaten Magelang dimana menjadi kesatuan baru yang mampu mewadahi pelayanan literasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan memiliki empat tahap. Hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan penerapan hibrid yang menghasilkan tiga poin yaitu ekletik, manipulasi dan penggabungan. Dengan penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan indeks literasi dan mengakomodasi masyarakat menjangkau perpustakaan dengan berbagai kebutuhan dan fasilitas pelayanan literasi.

Kata kunci: *generasi milenial, Kabupaten Magelang, Perpustakaan umum, pendekatan hibrid, pelayanan literasi*

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat fungsi perpustakaan sebagai fasilitas literasi semakin tersingkirkan. Perangkat elektronik menjadi alternatif tidak terkendali, menjadikan aksesibilitas yang terbatas menghilangkan fungsi yang telah dijaga bertahun-tahun lamanya dari sebuah perpustakaan. Sehingga sulit bagi perpustakaan menjalankan misi dan visi, serta tanggung jawab sosial dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penduduk Indonesia saat ini, berdasarkan hasil riset BPS sensus 2020 sebanyak 25% merupakan angkatan milenial dimana mereka lebih memilih mencari data informasi menggunakan internet karena akses yang mudah, cepat dan dapat digunakan setiap waktu daripada harus pergi ke perpustakaan. Maka perpustakaan perlu menata kembali dalam menyediakan fasilitas pelayanan, infrastruktur, dan sara prasarana yang mendukung generasi milenial (Khadijah, 2019).

Selain itu semakin menipis peran dari perpustakaan karena banyaknya anak muda yang tidak lagi datang ke perpustakaan untuk membaca dan belajar, tren sekarang mereka memanfaatkan fasilitas yang dapat digunakan untuk belajar sekaligus makan dan minum, dikarenakan membutuhkan energi untuk mencerna materi yang dipelajari serta suasana yang mendukung seperti kafe. Dikutip dari Dictionary of English and Culture dan The New Dictionary and Theosaurus kafe adalah restoran kecil dengan harga terjangkau yang menyediakan makanan dan minuman yang mudah diolah dan dihindangkan, serta biasa digunakan orang untuk rileks. Hal tersebut menjadi faktor jumlah pengunjung dan tingkat minat baca yang semakin rendah, serta desain gedung yang biasa dan fasilitas gedung kurang memadai (Aini & Hayati, 2017).

Saat ini pelayanan perpustakaan oleh pemerintah pada masyarakat masih kurang. Pemerintah pusat, provinsi atau kabupaten / kota memiliki kewajiban dalam pengadaan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat (UU RI No. 43 Tahun 2007). Kabupaten Magelang menjadi salah satunya yang memiliki satu perpustakaan umum daerah di wilayah muntilan. Dilansir dari Siedoo.com warga Kabupaten Magelang berharap adanya pendirian dan perkembangan perpustakaan lainnya di tiap kecamatan. Hal ini menjadi pertimbangan alasan, karena Perpustakaan Muntilan berada di daerah selatan kabupaten yang menjadi kendala untuk berkunjung ke tempat tersebut bagi warga yang berada di sebelah utara Kabupaten Magelang. Terbatasnya pelayanan literasi di daerah Kabupaten Magelang, utamanya belum ada peraturan daerah terkait penyelenggaraan perpustakaan. Lainnya belum terdapat penghimpunan naskah kuno di kabupaten Magelang, kurangnya pustakawan, sarpras dan layanan di perpustakaan umum di wilayah eks kawedanan karena kurangnya dana pengembangan perpustakaan serta kurangnya koleksi buku cetak dan elektronik. Standar dari UNESCO satu orang minimal tiga buku koleksi.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya dan tertinggalnya peran dan fungsi perpustakaan yang mampu bersaing di zaman era milenial dengan tetap mempertahankan fasilitas yang sesuai dan memadai serta aktivitas yang mendukung dengan tetap memperhatikan keadaan dan situasi sekitar. Pilihan yang mawadahi perpustakaan dengan kebiasaan generasi milenial saat ini adalah gabungan dari perpustakaan koleksi fisik dan digital serta ruang komunal yang dapat menarik minat para pengunjung datang memanfaatkan fasilitas. Pendekatan hibrid dipilih pada perpustakaan umum ini karena dapat mencakup koleksi fisik yang tetap dilestarikan dan koleksi digital yang dapat dijangkau dengan mudah oleh pemakai pada platform digital, serta ruang komunal dimana perpustakaan tidak hanya sebagai pelayanan literasi namun dapat menjadi tempat rekreasi yang menyediakan makanan dan minuman untuk mendapat energi dan rileks seperti tempat makan. Tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan dan minum namun dapat menjadi galeri dari koleksi perpustakaan yang dipamerkan untuk diperlihatkan kepada pengunjung, serta tempat rapat atau mengadakan workshop. Memiliki berbagai macam fasilitas pada era milenial ini, dari berbagai lapisan masyarakat dapat menggunakan perpustakaan sebaik – baiknya untuk mendukung jalannya fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya (Gleomardo & Mediastika, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan gedung perpustakaan umum di Kabupaten Magelang adalah deskriptif-kualitatif yang dibagi menjadi empat tahapan. Pada tahapan identifikasi permasalahan berisikan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Kabupaten Magelang. Potensi yang didapatkan yaitu, masyarakat mengeluhkan akses perpustakaan yang jauh berada di area selatan saja dan tidak terjangkau, serta masih kurangnya fasilitas yang memadai sebagai salah satu peran perpustakaan. Tahapan kedua adalah pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari observasi pada perpustakaan muntilan dan lokasi site. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan studi literatur dan studi preseden yang relevan. Tahapan ketiga adalah analisis data. Data yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya diolah melalui proses analisis perencanaan dan perancangan. Tahapan keempat adalah perumusan konsep. Pada tahapan ini, konsep desain perpustakaan disusun sesuai dengan pendekatan arsitektur hibrid yaitu, penerapan karakteristik hibrid sebagai kriteria desain.

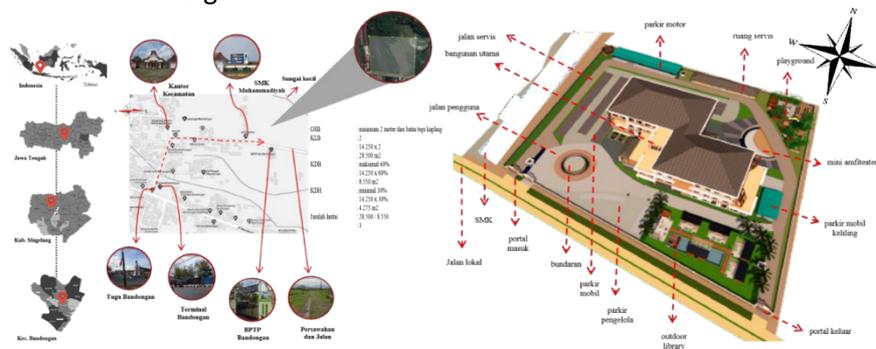
Adapun karakteristik hibrid yang digunakan pada objek rancang bangun perpustakaan umum di Kabupaten Magelang sebagai berikut.

TABEL 1
Kriteria desain karakteristik hibrid

PARAMETER HIBRID	URAIAN PEMBAHASAN
Quotation / Ekletik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan fungsi objek yang berbeda yaitu pelayanan perpustakaan berbasis cetak, digital dengan ruang komunal. 2. Bentuk bangunan perpustakaan tidak hanya monoton, kaku, namun dapat didesain menarik seperti <i>function follow form</i> (Ronald Finke) yang artinya fungsi mengikuti bentuk dan dapat mengeluarkan estetika pada bangunan.
Manipulasi / Modifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peralihan unsur sirkulasi yang menghubungkan ketiga fungsi tersebut. 2. Modifikasi ruang pada perpustakaan berbasis cetak dan digital sebagai transformasi perpustakaan zaman era milenial.
Penggabungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan fungsi perpustakaan pada ruang komunal yang menjadi ruang bersama bagi penggunaan melakukan aktivitas pelayanan perpustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian pelayanan perpustakaan sesuai zaman era milenial menggunakan pendekatan hibrid yang terletak pada penggabungan fungsi perpustakaan konvensional dan digital yang menyediakan koleksi berbasis fisik dan digital sekaligus menyilangkan fungsi dari ruang komunal. Perpustakaan umum ditujukan untuk masyarakat umum tanpa memandang golongan yang dapat mawadahi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kaliangkrik, Bandongan dan Windusari. Lokasi *site* berada di Krajan, Bandongan, Kabupaten Magelang dengan luas 14.250 m². *Site* merupakan area persawahan *non* sawah asri karena masuk dalam zona kuning yang diperbolehkan dibangun pemukiman, tempat usaha, pabrik, dan lainnya. *Site* berikut menyesuaikan pengolahan ruang, maka dari itu luas *site* menyesuaikan kebutuhan ruang.



Gambar 1
Lokasi *site* (kiri), tata area *site* (kanan)

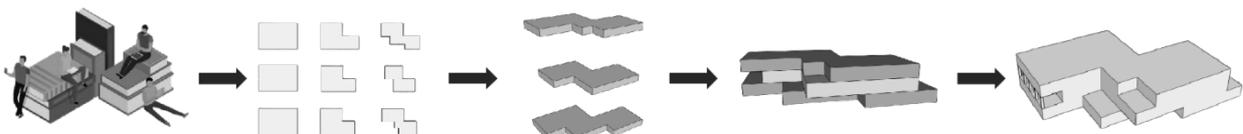
Lahan *site* yang menyesuaikan program ruang menjadikan area *site* terbatas sehingga gedung perlu bertingkat. Selain itu memiliki program ruang yang cukup banyak dan mengikuti gubahan massa yang telah diolah. Komposisi *site* yang digunakan adalah terpusat dimana gedung perpustakaan menjadi ikon utama sebagai *point of interest*. Memiliki akses *site* yang mudah, berada di pinggir jalan utama dengan *in out* terpisah menghindari *cross road* karena jalan utama dua arah dengan jarak 7,5m. Pada *site* memiliki jalan yang diperuntukkan kendaraan servis sehingga tidak perlu melewati jalan pengguna. Area *outdoor* perpustakaan diletakkan sisi timur *site* guna mengurangi kebisingan pada sisi barat *site* yang terdapat sekolah dengan pemberian *barrier* berupa pagar keliling setinggi 1,7 m dan vegetasi berupa pohon tanjung pada sisi barat *site*. Selain sebagai peredam kebisingan pohon tanjung dapat digunakan sebagai pohon peneduh serta pemecah angin alami.

Penerapan desain menggunakan pendekatan hibrid atas dasar pertimbangan pada arsitektur salah satu upaya untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia serta mengembangkan peran dan fungsi perpustakaan berjalan sebagaimana mestinya.

Ekletik

Berangkat dari pemilihan fungsi objek perpustakaan sebagai karakteristik hibrid pertama yaitu **eklektik berdasarkan poin pertama** pada aspek pelayanan literasi koleksi digital, koleksi cetak dan ruang komunal. Pada ruang koleksi digital tidak terdapat adanya pembagian area koleksi dengan area baca karena aktivitas dilakukan melalui akses buku elektronik sedangkan pada ruang koleksi cetak memiliki pembagian ruang dimana rak - rak koleksi terpisah dengan area baca sehingga memudahkan sirkulasi ruang. Pada ruang komunal digunakan sebagai penunjang beberapa fungsi perpustakaan seperti fungsi kultural, kebudayaan dan rekreasi. Pada ruang komunal digunakan sebagai penunjang beberapa fungsi perpustakaan seperti fungsi kultural, kebudayaan dan rekreasi.

Pada gubahan massa pembuatan massa terbentuk dari metafora buku - buku yang tersusun secara acak yang dikembangkan menjadi suatu bentuk baru bagi wadah bangunan perpustakaan untuk menampung pelayanan literasi, hal ini termasuk pada **poin kedua eklektik** dimana menentukan bentuk dengan *form making* sebagai bentuk *function follow form*. Bangunan perpustakaan bukan massa tunggal namun terjadi manipulasi dari tiga massa berbeda, dimana ketiga massa memiliki bentuk dasar balok yang kemudian mengalami substraktif terjadi pengurangan balok pada sisi kanan dan kiri sehingga ukuran lebih kecil. Massa pertama, kedua dan ketiga digabungkan sehingga terlihat seperti satu massa.



Gambar 2
Tahap gubahan massa

Manipulasi

Massa yang telah diolah dikembangkan melalui tampilan eksterior bangunan. Pada fasad bangunan menggunakan bukaan-bukaan lebar untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami dapat masuk secara optimal seperti ruang koleksi karena memiliki dimensi yang lebar. Contohnya ruang digital memiliki dimensi ruang cukup besar, dikenai fasad yang memiliki bukaan lebar dengan terdapat lantai atas yang menaungi serta *secondary skin*. Terdapat bagian bolong pada area tidak terpakai digunakan untuk memasukkan penghawaan dan pencahayaan alami sebagai kenyamanan generasi milenial dalam ruang mengakses perangkat digital dengan tetap mendapat pencahayaan dan penghawaan cukup terhadap iklim tropis. Hal ini termasuk pada **poin kedua karakteristik hibrid modifikasi ruang**.



Gambar 3
Fasad bangunan (kiri), ruang digital (kanan)

Bangunan perpustakaan memiliki dua sirkulasi yaitu sirkulasi vertikal dan horizontal. Pada sirkulasi vertikal pengguna dalam mengakses pelayanan literasi menggunakan ramp kemiringan 7° dengan ketinggian 150 cm digandakan pada setiap kenaikan bordes, sedangkan pengelola menggunakan tangga biasa. Pada sirkulasi horizontal menggunakan *hallway* dan area komunal sebagai akses pada ruang - ruang koleksi. Terdapat transformasi pada area sirkulasi yang digunakan sebagai penghubung ruang koleksi digital dengan ruang koleksi cetak yaitu ruang komunal. Peletakan ruang komunal berada di dekat area sirkulasi vertikal memudahkan pengguna dalam sirkulasi akses ruang koleksi serta sebagai area strategis bagi pengguna yang ramai lalu lalang pada area sirkulasi memanfaatkan fasilitas literasi yang disediakan. Hal ini termasuk pada **poin pertama karakteristik hibrid modifikasi**.



Gambar 4
Sirkulasi bangunan

Penggabungan

Karakteristik hibrid selanjutnya adalah penggabungan yang diterapkan pada lantai dua, terdapat ruang komunal didesain sebagai penghubung antara ruang koleksi digital dengan ruang koleksi cetak, letaknya yang berada ditengah dekat dengan sirkulasi vertikal menjadikann ruang komunal area publik yang dapat integrasi dengan fungsi perpustakaan. Tata ruang yang fleksibel dimana terdapat rak - rak melingkar yang menyelimuti area meja sebagai bentuk privasi dengan memiliki penutup kaca pada atas rak sebgai bentuk pameran. Sirkulasi arah yang menghadap ke area stan pajangan memudahkan pengguna untuk akses karena peletakan meja dan rak pada area pinggir ruang sehingga ruas tengah dapat digunakan sebagai akses sirkulasi, hal ini termasuk pada **karakteristik hibrid yaitu penggabungan**. Selain ruang komunal terdapat ruang *browsing* dan ruang akses *e-book*. Keduanya merupakan ruang digital dimana ruang *browsing* disediakan komputer berjumlah ± 50 buah guna mengakses *e-book*, sedangkan ruang akses *e-book* hanya disediakan meja kursi, sehingga pengguna dapat membawa perangkat elektronik sendiri. Meja kursi diletakkan tidak sejajar dengan jendela guna memasukkan pencahayaan alami, sedangkan meja tinggi diletakkan menghadap ke jendela guna mendapat saujana ke luar. Lainnya terdapat ruang koleksi anak yang didesain melingkar - melingkar seperti labirin dengan rak - rak buku setinggi 1m yang menyatu dengan tempat duduk supaya pengguna dapat bergerak leluasa, warna yang diterapkan menggunakan warna-warna cerah agar anak tidak cepat bosan. Fasilitas lainnya terdapat bioskop mini serta ruang referensi terbatas.



Gambar 5
Denah lantai dua

Pada lantai tiga, ruang komunal memiliki area diskusi bersama yang dapat digunakan sebagai berkumpul atau mengadakan rapat dengan bentuk seperti terarium yang melingkar, hal ini sebagai fasilitas yang mewadahi generasi milenial untuk saling tatap muka ditengah era teknologi yang semakin maju. Terdapat area stan makanan dan minuman pada ruang komunal sebagai fungsi rekreasi pengguna memperbolehkan mengisi daya energi hanya pada area tersebut, hal ini merupakan **karakteristik hibrid penggabungan**. Selain itu terdapat ruang koleksi umum yang terdapat di sisi barat dan ruang koleksi remaja di sisi timur.



Gambar 6
Denah lantai tiga

Ruang koleksi umum merupakan ruang koleksi terbesar pada bagian perpustakaan yang memiliki jumlah meja kursi 70 buah diletakkan keliling ruang dengan jarak antar meja kursi 1,6 m, jarak meja kursi ke rak 1,2 m dan jarak antar rak 1,5m dengan ketinggian rak 2,3 m. Rak disusun sejajar dengan area meja kursi baca yang berada di pinggir tengah ruangan. Terdapat bangku yang menyatu dengan rak

sebagai kemudahan angkatan milenial dalam sirkulasi akses antar area koleksi dan area baca sehingga dapat digunakan sebagai tempat baca, hal ini termasuk **poin kedua karakteristik hibrid modifikasi ruang**. Selanjutnya ruang koleksi cetak remaja yang memiliki meja kursi sejumlah \pm 50 buah diletakkan pada sisi selatan ruang dengan jarak antar meja kursi 2 m, sedangkan rak-rak koleksi diletakkan pada tengah ruangan dengan jarak antar rak 1,5m dan ketinggian rak 2,2 m. Fasilitas lain pada lantai tiga terdapat ruang privat bagi pengguna melakukan aktivitas literasi dengan lebih fokus, tidak terganggu dengan kebisingan sekitar. Terdapat area *staff corner* pada area tertentu guna memudahkan pengguna dalam menggali informasi pada area perpustakaan.

Pelayanan literasi pada perpustakaan tidak hanya dilakukan dalam ruangan, namun dapat dilakukan pada luar ruangan dengan menyediakan *outdoor*. Terdapat *playground* yang dilengkapi taman baca sebagai *outdoor* anak untuk bermain sambil belajar. Untuk umum terdapat *outdoor library* sebagai aktivitas literasi pada luar ruangan guna meningkatkan gaya hidup sehat dengan mengamati alam sekitar diimbangi dengan menyerap informasi bahan pustaka. Hal ini bermanfaat bagi pengguna dapat peka terhadap lingkungan dan meningkatkan literasi baca.



Gambar 7
Taman baca anak (kiri), *outdoor library* (kanan)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan umum di kabupaten magelang adalah salah satu upaya untuk meningkatkan indeks literasi pada masyarakat khususnya bagi generasi milenial yang cenderung menghabiskan banyak waktu dengan perangkat elektronik daripada pergi ke perpustakaan. Lainnya dapat mengakomodasi warga utara kabupaten untuk menjangkau perpustakaan. Menggunakan pendekatan hibrid untuk mewujudkan kebutuhan perpustakaan yang mengikuti zaman supaya tidak ditinggalkan. Berdasarkan data-data dan analisis pada bab sebelumnya, karakteristik hibrid menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan perpustakaan umum di Kabupaten Magelang yang terbagi menjadi tiga poin yaitu ekletik pada pemilihan fungsi objek dan pembentukan massa. Poin kedua manipulasi pada peralihan unsur sirkulasi dan modifikasi ruang. Kemudian poin terakhir penggabungan pada pertahanan fungsi perpustakaan pada area komunal. Ketiga poin tersebut menghasilkan desain yang dapat memfasilitasi berbagai pelayanan literasi pada bangunan, sehingga peran dan fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan optimal. Dengan penerapan aspek hibrid pada bangunan diharapkan mampu dijadikan solusi menjawab permasalahan desain yang belum terpenuhi sehingga menghasilkan lingkungan dan bangunan yang tertata, memenuhi kebutuhan setiap fungsi pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Hayati, A. (2017). Perancangan Perpustakaan Umum dengan Pendekatan Arsitektur Hybrid. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), 6–9. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26335>
“Hal tersebut menjadi faktor jumlah pengunjung dan tingkat minat baca yang semakin rendah, serta desain gedung yang biasa dan fasilitas gedung kurang memadai.”
- Atmodiwirjo, Paramita, Yatmo, Y. A. (2009). Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum. In *Perpustakaan Nasional RI*.
- El Iraqi, A., & El Daly, H. (2017). Architectural Forming Between Form Making and Form Finding Towards Form Follows Parameters. *Journal of Al-Azhar University Engineering Sector*, 12(43), 577–596. <https://doi.org/10.21608/aej.2017.19243>
- Erdiono, N. dan D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid Dan Arsitektur Simbiosis. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 1(1), 7–14.
- Gleomardo, F., & Mediatika, C. E. (2020). Perpustakaan Hybrid di Surabaya. VI(1), 777–784. “Memiliki berbagai macam fasilitas pada era milenial ini, dari berbagai lapisan masyarakat dapat menggunakan perpustakaan sebaik – baiknya untuk mendukung jalannya fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya.”
- Khadijah, C. (2019). Transformasi perpustakaan untuk generasi millennial menuju revolusi industri 4.0. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 59. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3983> “Maka perpustakaan perlu menata kembali dalam menyediakan fasilitas pelayanan, infrastruktur, dan sara prasarana yang mendukung generasi milenial.”
- Panitia Teknis 01-01 Perpustakaan dan Kepustakawanan. (2011). Standar Nasional Indonesia (SNI) bidang perpustakaan. *Perpustakaan Nasional RI*, 27–28.
- Standar Nasional Perpustakaan (SNP). (2011).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. (2007). *Acit*, 67(6), 14–21. “Pemerintah pusat, provinsi atau kabupaten / kota memiliki kewajiban dalam pengadaan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat.”